

PERLAWANAN TOKOH SRI NINGSIH TERHADAP STEREOTIP PEKERJAAN PEREMPUAN DALAM NOVEL *TENTANG KAMU* KARYA TERE LIYE

Fikha Nada Naililhaq¹, Elsara Khairun Nisa²

Universitas Gadjah Mada^{1,2}
fikhanada11@gmail.com¹

Abstrak. Penelitian Perlawanan Tokoh Sri Ningsih terhadap Stereotip Pekerjaan Perempuan dalam Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, dilatarbelakangi maraknya perempuan yang melakukan pekerjaan-pekerjaan berat dan memerlukan banyak tenaga untuk melakukannya. Pekerjaan tersebut biasanya dilakukan oleh laki-laki, serta banyak masyarakat yang menganggap miring pekerjaan tersebut apabila dikerjakan oleh perempuan. Hal serupa juga terjadi pada tokoh Sri Ningsih dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Pemasalahan yang dibahas dalam penelitian ini adalah tentang Perlawanan tokoh Sri Ningsih terhadap stereotip pekerjaan perempuan seperti apakah yang terdapat dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Tujuan penelitiannya adalah untuk menjawab rumusan masalah yang telah disebutkan. Dalam penelitian ini, menggunakan metode pengumpulan data studi pustaka, sementara metode analisis datanya menggunakan metode deskriptif analisis. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa, dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye, tokoh Sri Ningsih melakukan perlawanan stereotip pekerjaan perempuan dengan melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki, pekerjaan-pekerjaan tersebut, antara lain 1) Mencari teripang, kerang, dan bulu babi; 2) Mengambil air bersih di pulau seberang; 3) Kuli serabutan di pasar; 4) Bisnis makanan menggunakan gerobak dorong; 5) Bisnis rental mobil; 6) Pengawas pabrik; 7) Bisnis sabun mandi; 8) *Cleaning service*; dan 9) Sopir bus. Serta cara pandang tokoh perempuan terhadap macam-macam pekerjaan yang dijalannya.

Kata kunci: perlawanan, stereotip, pekerjaan, feminisme,

Abstract. *Research of The Resistance of Sri Ningsih Character to The Stereotype of Women's Job in Novel Tentang Kamu work of Tere Liye has background of a lot of women that do the hard job that need a lot of energy to do it. That job usually done by men, and a lot of society that underestimate the job if it done by women. That matter also happens to Sri Ningsih Character to the Stereotype of Women's Job in Novel Tentang Kamu work of Tere Liye. Formulation of problem on this research is The Resistance of Sri Ningsih Character to The Stereotype of Women's Job what is in the novel Tentang Kamu work of Tere Liye? The purpose of the research is to answer the formulation of the problem that has been mention. In the research of The Resistance of Sri Ningsih Character to The Stereotype of Women's Job, using the method of collecting library data, while the data analyzing method using the method of analyze descriptively. The research result conclude that in the novel of Tentang Kamu work of Tere liye, Sri Ningsih Character do the Resistance to The Stereotype of Women's Job by doing the job that usually done by men, which are 1) Looking for sea cucumber, clams, and sea urchins; 2) Taking clean water across the island; 3) Work randomly at traditional market; 4) Food business using cart; 5) Car rental business; 6) Factory supervisor; 7) Soap business; 8) Cleaning service; and 9) Bus driver. Also, the way the women character look to various kind of job that they have.*

Key Word: *The Research, Stereotype, Job, Feminism, Learning*

PENDAHULUAN

Permasalahan sosial dalam kehidupan masyarakat sangat beragam, salah satunya yakni permasalahan gender yang selalu menarik untuk dikaji. Gender berhubungan dengan stereotip laki-laki serta perempuan. Stereotip laki-laki dengan perempuan mempunyai perbedaan yakni, stereotip laki-laki adalah *strong* dan *active* sedangkan stereotip perempuan adalah *passive* dan *waek* (Sahayu, 2011 p. 193). Stereotip laki-laki bersifat kuat dan aktif sedangkan perempuan

bersifat pasif dan lemah. Hal tersebut berdampak bagi kaum perempuan, terutama di kalangan masyarakat yang menganggap bahwa perempuan hanya dapat melakukan pekerjaan domestik saja. Selain itu, tidak pantas bekerja, apalagi dengan pekerjaan yang memerlukan banyak tenaga, seperti menjadi sopir bus ataupun kuli panggul di pasar. Apabila perempuan melakukan pekerjaan tersebut, maka ia dianggap melawan stereotip pekerjaan perempuan. Stereotip pekerjaan perempuan biasanya berhubungan dengan pekerjaan yang mudah dilakukan dan tidak membutuhkan tenaga yang banyak untuk melakukannya. Oleh sebab itu, akan ada anggapan bahwa pekerjaan yang berat dan membutuhkan banyak tenaga tidak cocok dilakukan oleh perempuan.

Tidak hanya di dunia nyata, dalam sebuah karya sastra juga terdapat bermacam-macam permasalahan gender, terutama yang membahas tentang perlawanan stereotip pekerjaan perempuan. Karya sastra dapat diposisikan sebagai kritik sosial dalam masyarakat. Adanya karya sastra karena ada kejadian di lingkungan masyarakat. Kondisi masyarakat yang memandang sebelah mata kepada kaum perempuan, membuat para penulis mengangkat topik ini dalam karya sastra.

Salah satu novelis yang mengangkat tentang kedudukan perempuan dengan laki-laki, yaitu Tere Liye dengan novel yang berjudul *Tentang Kamu*. Novel ini banyak menyoroti permasalahan sosial pada kehidupan masyarakat pedesaan di pesisir yang hidup serba pas-pasan. Permasalahan sosial yang terjadi sangat kompleks, salah satunya yang menarik untuk dikaji yaitu tentang perlawanan stereotip pekerjaan perempuan yang dilakukan oleh tokoh utama dengan cara melakukan pekerjaan-pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki.

Novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye dicetak pada tahun 2016, dilatarbelakangi oleh maraknya isu gender pada masa itu yang masih menarik untuk dibahas hingga sekarang. Novel ini hadir dengan tujuan mengkritik masyarakat yang kurang adil dalam memandang kedudukan antara laki-laki dengan perempuan. Permasalahan dalam novel ini, dikemas secara bagus dan menarik oleh Tere Liye. Ia mengungkapkan persoalan perlawanan stereotip pekerjaan perempuan melalui tokoh yang bernama Sri Ningsih. Novel ini menceritakan kehidupan pada tahun 1940-an di pesisir pulau Bungin yang serba pas-pasan. Diceritakan pada masa itu stereotip pekerjaan perempuan hanya boleh melakukan pekerjaan domestik saja dan harus taat aturan masyarakat. Namun, Sri Ningsih membuktikan bahwa ia bisa melakukan pekerjaan apapun, termasuk pekerjaan yang lazimnya dilakukan oleh laki-laki demi memenuhi kehidupannya. Sri Ningsih tidak merasa malu dengan pekerjaannya, justru dia merasa bangga karena tidak semua perempuan dapat melakukan seperti yang ia lakukan. Sri Ningsih, seorang yang tangguh dalam menjalankan kehidupannya sampai akhirnya ia bisa berkeliling dunia dengan hasil jerih payahnya yang tidak lazim dilakukan oleh perempuan, yaitu dengan melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh kaum laki-laki. Novel ini sangat menarik untuk dikaji lebih dalam, agar memperoleh pengetahuan dan pengalaman tentang perjuangan seorang tokoh Sri Ningsih melawan stereotip pekerjaan perempuan yang diungkapkan, baik secara tersirat maupun tersurat.

Berdasarkan permasalahan-permasalahan sosial dalam novel *Tentang Kamu*, akan dikaji pada permasalahan perlawanan tokoh Sri Ningsih terhadap stereotip pekerjaan perempuan. Hal ini dapat dipahami melalui kajian feminisme, yaitu kajian yang berhubungan dengan gerakan perempuan dalam hal menyetarakan kedudukan dengan laki-laki. Tinjauan feminisme sebagai fokus penelitian karena dilandasi dua alasan. *Pertama*, adanya perspektif feminisme dalam tokoh perempuan yang rela bekerja apapun, termasuk pekerjaan yang wajarnya dilakukan oleh laki-laki. *Kedua*, permasalahan feminisme dalam bentuk karya sastra merupakan sebuah kritik kepada masyarakat tentang kedudukan laki-laki dan perempuan.

Kajian Feminisme dapat diartikan sebagai upaya untuk meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sama atau sejajar dengan kedudukan serta derajat laki-laki. Perempuan harus memperoleh hak dan peluang yang sama dengan laki-laki. Inti dari tujuan feminisme adalah meningkatkan kedudukan dan derajat perempuan agar sejajar dengan kedudukan dan derajat laki-laki. Kaum perempuan, melalui gerakan feminisme menuntut agar masyarakat

mempunyai kesadaran untuk tidak selalu memarginalkan perempuan, sehingga terjadi keseimbangan yang dinamis (Ratna, 2010 p. 188). Selain itu, kaum feminis juga ingin memperoleh hak dan peluang yang sama dengan yang dimiliki laki-laki, termasuk dalam bidang pekerjaan pekerjaan.

Sebagai tuntutan kesetaraan gender, perempuan melakukan perlawanan stereotip yang memarginalkan dirinya. stereotip adalah pelebelan atau penandaan terhadap suatu kelompok tertentu. Stereotip juga bisa diartikan sebagai kepercayaan sosial masyarakat tentang seseorang yang menempatkan mereka kedalam suatu kategori tertentu. Kepercayaan sosial ini dipelajari dari orang lain atau masyarakat dan dipelihara melalui aturan-aturan dalam interaksi sosial. Menurut Hitary M Lips dalam Suyanto, 2010 p. 25 teori stereotip gender secara umum berusaha menjelaskan perbedaan serta persamaan antara laki-laki dan perempuan. Stereotip perempuan adalah tipe-tipe perempuan yang melekat dalam diri perempuan sesuai dengan sosial budaya atau anggapan masyarakat. Atau dapat dikatakan, stereotip perempuan itu manusia yang lemah lembut, santun, dengan keterbatasan kekuatan untuk melakukan hal-hal atau pekerjaan yang berat. Perempuan hanya bertanggung jawab seputar pekerjaan domestik saja. Selain itu, dalam mengambil keputusan perempuan cenderung menggunakan hati, bukan berpikir secara rasional. Berbeda dengan stereotip perempuan, stereotip laki-laki adalah seorang yang kuat, perkasa, dan mampu melakukan hal-hal berat yang tidak dapat dilakukan oleh perempuan. Kekuatan fisik sangat penting bagi laki-laki, beberapa dari mereka lebih nyaman bila memiliki kekuatan fisik tertentu (Sugihastuti dan Septiawan 2010:71). Selain itu, dalam memutuskan suatu tindakan laki-laki selalu berpikir rasional tanpa melibatkan hati dalam mengambil keputusan.

Salah satu bentuk perlawanan stereotip yang dilakukan oleh perempuan yaitu melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Perlawanan stereotip pekerjaan perempuan dilakukan dengan tidak mempedulikan budaya setempat. Perempuan dapat menyiasati untuk masalah budaya dan sosial, sehingga ia dapat mengambil peran sosial seperti yang dimiliki kaum laki-laki (Kusmana, 2014). Jadi perlawanan stereotip pekerjaan perempuan adalah melawan anggapan masyarakat mengenai tipe atau sifat pekerjaan yang lazimnya dikerjakan oleh laki-laki. Contohnya seorang perempuan yang melakukan pekerjaan yang keras seperti menjadi kuli panggul di pasar. Itulah salah satu contoh perlawanan stereotip pekerjaan yang dilakukan oleh perempuan. Ada beberapa penyebab dari adanya perlawanan stereotip perempuan, salah satunya yaitu faktor ekonomi. Perempuan akan melawan stereotip pekerjaan agar ia bisa mencukupi kebutuhan hidupnya.

METODOLOGI

Metode pengumpulan data yang digunakan pada penelitian ini adalah metode studi pustaka. Metode ini akan menemukan segala sumber yang terkait dengan objek penelitian (faruk, 2014 p. 56). Metode ini juga secara khusus akan menghimpun informasi yang relevan, dari berbagai sumber pustaka untuk meneliti perlawanan tokoh Sri Ningsih terhadap stereotip pekerjaan perempuan dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere Liye. Sementara Dalam penelitian ini, metode analisis data yang digunakan yaitu deskriptif analisis. Metode deskriptif analisis dilakukan dengan cara mendeskripsikan fakta-fakta yang kemudian disusul dengan analisis yang memberikan pemahaman dan penjelasan (Ratna 2015:53). Data-data yang akan dianalisis diambil dari novel *Tentang Kamu*, dan dihubungkan dengan kehidupan perempuan pada masa itu.

PEMBAHASAN

Perlawanan stereotip profesi perempuan yang dilakukan oleh tokoh utama yaitu Sri Ningsih, mencakup pekerjaan yang tidak lazim dikerjakan oleh perempuan. Tidak hanya itu, perlawanan stereotipnya berupa pemikiran yang luas dan mendalam tentang suatu pekerjaan. Sri Ningsih dapat melakukan pekerjaan-pekerjaan tersebut, karena ia mempunyai pemikiran yang berbeda dengan orang-orang lain. Sri sudah dibekali pendidikan sejak ia kecil, baik pendidikan

fomal maupun pendidikan nonformal. Hal ini lah yang menunjang Sri dapat berpikir secara luas dan lebih maju dibanding dengan orang lain yang tidak mengenyam bangku sekolah.

1. Mencari Teripang, Kerang, dan Bulu Babi

Sri menggeleng perlahan. Dia tidak bisa pulang jika embernya belum penuh, dia tidak tahu harus sampai jam berapa. Satu tahun sejak kepergian bapaknya, bukan hanya harus membantu pekerjaan rumah, mengepel, mencuci, menyetrika, memasak, dia juga harus bekerja mencari uang. Mencari teripang, kerang atau tatahe (bulu babi) di laut dangkal sekitar Pulau Bungin adalah pekerjaan itu. (TK/106)

Sri Ningsih bekerja mencari teripang, kerang atau bulu babi di lautan untuk memenuhi kebutuhan hidup dirinya sendirinya serta ibu dan adik tirinya. Biasanya yang melakukan pekerjaan seperti itu adalah laki-laki, namun Sri terpaksa melakukan pekerjaan itu karena keadaan yang terdesak. Sri tidak pernah mengeluh, ia selalu sigap dalam bekerja. Sri Ningsih seperti sudah tidak punya rasa lelah, seharian bekerja di lautan. Sri harus mendayung perahunya sendiri. Terkadang ketika angin sedang tidak bersahabat, Sri Ningsih harus menggunakan tenaga yang lebih banyak untuk mendayung perahunya. Setelah itu, Sri masih harus mencari teripang, kerang, ataupun bulu babi. Ia harus berjam-jam membiarkan kaki sampai lututnya terendam air laut, matanya jeli mencari-cari teripang, kerang, ataupun bulu babi, serta tangannya lincah dan gesit untuk menangkapnya. Belum lagi ketika siang hari terpaan terik matahari membakar kulitnya menjadi hitam legam dan malam hari angin kencang menerpa tubuh mungilnya. Ketika sampai rumah pun Sri Ningsih masih terbebani dengan pekerjaan rumah. Sri harus menyelesaikan semua pekerjaan rumah sendirian, tanpa bantuan ibu tirinya. Jadi walaupun Sri Ningsih melawan stereotip pekerjaan perempuan dengan melakukan pekerjaan yang berat, namun ia tetap harus melaksanakan tugas domestiknya sebagai perempuan.

2. Mengambil air bersih di pulau seberang

Sri tiba di bibir pantai seberang. Perjalanannya masih jauh, sumur itu terletak setengah kilometer dari bibir pantai. Sumur sumber air bersih terletak di tengah padang rumput. Dengan bantuan cahaya petir, Sri menebak-nebak arahnya dalam gelap malam, menghindari tersesat ke dalam padang rumput dengan hewan buas berbahaya. Tiba disumur, Sri mulai menimba air, menuangkan air bersih ke dalam jeriken hingga penuh. Jeriken dengan kapasitas dua puluh liter air penuh. Sri meletakkan timba, bersiap pulang. (TK/120)

Sri Ningsih bersusah payah agar sampai ke tempat sumur. Sri Ningsih mempunyai keberanian yang sangat kuat, dan tidak semua manusia mempunyai keberanian seperti Sri Ningsih baik itu laki-laki maupun perempuan. Dalam gelapnya malam, Sri Ningsih melewati padang rumput yang terdapat berbagai macam binatang buas, kemudian Sri menebak-nebak jalan menuju sumur agar tidak tersesat. Ia tidak membawa alat penerangan apapun. Sri hanya mengandalkan cahaya dari kilat petir serta ingatannya tentang tempat sumur itu. Tidak hanya pemberani, Sri Ningsih merupakan perempuan yang kuat. Setelah sampai sumur, Sri mulai menimba air dan memasukannya ke dalam jeriken. Ketika jeriken penuh, Sri Ningsih harus membawa jeriken tersebut dengan berat 20 liter. Hal ini tidak lah mudah, apalagi dilakukan oleh seorang anak kecil perempuan. Dua puluh liter air, setara dengan dua puluh kilogram air, Sri Ningsih harus membawa jeriken itu dengan kedua tangannya. Tangan Sri sudah terlatih membawa barang-barang yang berat, sehingga ia lebih mudah membawanya. Sri kembali melewati padang rumput yang luas dengan kedua tangan membawa jeriken, kemudian

membawa perahu dengan tambahan jeriken dua puluh liter, agar ia bisa sampai ke Pulau Bungin.

3. Kuli serabutan di pasar

Tiga bulan berlalu, aku semakin cemas, tabunganku sudah sangat mengkhawatirkan. Lebih-lebih aku sakit di awal bulan itu. Demam tipes. Tubuhku jadi kurus, rambutku rontok, kamu tidak akan suka melihatnya. Separuh semangatku runtuh. Kadang aku berpikir, mungkin sebaiknya kembali ke Surakarta. Tapi keinginan mencoba hal baru, melakukan hal-hal baru, membuatku kembali meneguhkan niat, siapa tahu akhirnya ada jalan. Setelah sembuh, sambil mencari pekerjaan tetap, aku bekerja serabutan di pasar agar dapat bertahan lebih lama. Menjaga kios, dan menjadi kuli angkut. Aku memikul karung beras, disuruh ini itu, dan apa saja sepanjang ia bisa makan. (TK/220)

Bulan pertama di Jakarta Sri Ningsih mulai mencari pekerjaan, ia mendatangi semua instansi yang bisa menerimanya, namun hasilnya tidak ada satu pun yang mau menerima Sri Ningsih. Semakin hari, keuangan Sri Ningsih semakin menipis dan akhirnya Sri memutuskan untuk bekerja di pasar. Ia bekerja menjadi kuli serabutan, menjadi kuli angkut ataupun menjaga kios. Seringkali Sri Ningsih harus memikul karung beras yang beratnya hampir sama dengan tubuhnya. Pekerjaan-pekerjaan tersebut merupakan pekerjaan yang berat dan keras, biasanya hanya laki-laki yang melakukannya. Sri Ningsih terpaksa melakukan pekerjaan tersebut agar ia bisa makan dan menyewa kamar kos. Sri Ningsih tidak pernah mengeluh, ia menikmati pekerjaan yang sedang dikerjakannya.

4. Bisnis makanan menggunakan gerobak dorong

Setahun menabung, uangku sudah cukup untuk memulai usaha. Aku berpikir jika aku bisa membuat alat yang mudah dibawa ke mana-mana, maka aku bisa berdagang tanpa harus punya warung. Alat yang cukup besar untuk membawa keperluan, karena kalau digendong atau dipikul dengan bilah bambu, itu tidak mungkin. Bebulan-bulan aku memikirkannya, kemudian mulai merancang gambar kasarnya di kertas. Aku menemui tukang kayu dan montir bengkel motor, menunjukkan rancangan itu. (TK/230)

Sri memang perempuan yang berbeda dari perempuan biasanya. Perempuan lain hanya bisa bekerja sebagai ibu rumah tangga ataupun melakukan pekerjaan yang ringan, sedangkan ia sudah berani mencoba hal baru yang belum pernah ada. Sri mempunyai pemikiran yang cemerlang, ia mendesain gerobak dorong untuk berjualan. Gerobak dorong merupakan cara yang mudah untuk berjualan. Tidak perlu kios untuk berjualan dan tidak susah untuk berpindah tempat jualan. Pada waktu itu Sri Ningsih satu-satunya orang yang berjualan menggunakan gerobak dorong. Ia selalu memanfaatkan peluang pekerjaan yang ada.

5. Bisnis rental mobil

Aku resmi memulai usaha baru, sewa mobil. Namanya “*Rahayu Car Rental*”, aku sengaja memakai bahasa asing, karena target pasarnya mereka. Aku juga sengaja memilih mobil Jepang, karena walaupun taksi lain lebih banyak menggunakan mobil merk Amerika, mobil Jepang lebih hemat bensin, lebih mudah perawatan. Besok lusa merk ini akan mengalahkan merk Amerika. (TK/244)

Sri Ningsih memberi nama rental mobilnya menggunakan bahasa asing yaitu *Rahayu Car Rental*. Hal ini agar sesuai dengan target usaha barunya yakni menarik perhatian pengusaha asing. Sri Ningsih selalu memikirkan bisnisnya secara mendetail. Ia berani melakukan terobosan

baru demi penghasilan yang besar. Selain itu, Sri Ningsih juga mempunyai pengetahuan yang dalam tentang alat-alat otomotif. Tidak ada yang mengajari Sri tentang otomotif, namun Sri belajar secara otodidak dari buku-buku yang dibacanya.

6. Pengawas pabrik

Awalnya, pekerja protes karena kebiasaanku masuk lebih pagi dan pulang paling akhir. Akhirnya aku memasang mesin absensi kartu di pabrik, menetapkan jam masuk dan jam pulang, termasuk menyusun jadwal shift kerja menjadi dua, dengan begitu, pekerja cukup fokus dengan jam kerja mereka, tidak perlu menyesuaikan denganku. Bekerja di pabrik ternyata seru Nur. Dan yang paling menarik, aku bisa belajar banyak hal baru. Memperhatikan bagaimana sabun cuci dibuat dan dikemas. (TK/257)

Tugas pengawas pabrik bukanlah pekerjaan yang mudah. Sri harus mengawasi seluruh proses pembuatan sabun, dari menyiapkan bahan, membuat, mengemas, sampai mendistribusikan sabun. Selain itu, Sri juga harus mengawasi para pekerja, dari mereka datang sampai pulang. Banyak pekerja yang protes kepada Sri Ningsih, karena ia terlalu pagi saat datang ke pabrik dan sangat larut untuk pulang ke rumah. Para pekerja merasa tidak enak apabila berangkat didahului oleh pengawas pabrik dan pulang lebih dulu dari pengawas namun, pekerja juga tidak mau berangkat terlalu pagi dan pulang terlalu larut. Sri Ningsih melakukan inovasi terhadap sistem kerja menjadi dua *shift*.

7. Bisnis sabun mandi

Aku punya modal untuk memulai usaha baru, Nur. Tidak dalam skala besar, tapi cukup. Aku akan membuat pabrik sabun. Aku tidak akan menyaingi pabrik tempatku bekerja, aku akan fokus pada sabun mandi. Aku tahu apa yang dibutuhkan konsumen. Pasar menengah Indonesia menginginkan sabun mandi yang lebih berkualitas, premium. Pasarnya telah tumbuh, lima enam tahun lagi akan lebih besar dibanding pasar Singapura. Aku sudah melakukan riset, termasuk mempelajari pola penjualan. (TK/260)

Sri Ningsih begitu yakin dengan bisnis yang akan dijalaninya. Hal ini dikarenakan Sri sudah menganalisis kebutuhan konsumen, khususnya masyarakat Indonesia. Konsumen membutuhkan sabun mandi kualitas premium. Sri yakin usahanya akan lebih besar dari pasar Singapura, karena ia sudah melakukan riset dan sudah mempelajari pola penjualan. Sri menyiapkan usahanya dengan sangat matang. Ia membeli peralatan pabrik dari luar negeri. Berkat pekerjaanya dulu di pabrik sabun, membuat Sri Ningsih mempunyai banyak kenalan, sehingga mempermudahnya untuk mencari alat maupun bahan membuat sabun. Selain pekerja keras, Sri Ningsih adalah orang yang pandai bergaul. Ia bisa bergaul dengan siapa saja yang ditemuinya. Alhasil dia mempunyai banyak kenalan yang mempermudah bisnisnya untuk mendapatkan alat maupun bahan-bahan yang dibutuhkan.

8. Cleaning service

Pagi itu, saat hujan deras membungkus kota London, Sri Ningsih mendapatkan pekerjaan. Bukan sebagai pengemudi bus, belum, tapi pekerjaan baru ini juga kahliannya sejak usia sembilan tahun. Menyikat apapun hingga mengkilap (TK/318)

Sri Ningsih berangkat bekerja pagi pukul lima. Ia berangkat ketika lapangan parkir bus masih sepi. Sri bekerja membersihkan apa saja yang perlu dibersihkan dan menyikat apapun sampai mengkilat. Dimulai dari membersihkan bagian dalam bus, seperti menyapu sampai

memberi pengharum ruangan. Selain itu, Sri Ningsih juga harus membersihkan tubuh bus bagian luar, seperti mengelap kaca bus dan membersihkan bagian luar lainnya. Terkadang Sri Ningsih juga harus menaiki tangga untuk membersihkan atap bus. Apalagi bus yang ia bersihkan adalah bus tingkat, ia pun harus memanjat agak tinggi. Ini bukanlah pekerjaan yang mudah, walaupun terlihat sepele, namun Sri Ningsih harus mempunyai keberanian untuk melakukan pekerjaan tersebut.

9. Sopir bus

“Sri Ningsih sopir yang menyenangkan. Dia bergabung di rute ini tahun 1980. Awalnya hanya petugas *cleaning sevice*, mencuci mobil, mengelap kaca, menyikat lantai bus. Beberapa bulan kemudian dia melamar untuk posisi pengemudi, petugas seleksi memandangnya sebelah mata, tapi dia lulus pada kesempatan pertama.” Lucy bercerita, melepas kacamata. (TK/299)

Sri merupakan perempuan yang kuat, buktinya ia berani mengambil keputusan menjadi sopir bus. Itu adalah keputusan yang besar, karena menjadi sopir bus bukanlah pekerjaan yang gampang, apalagi ia seorang perempuan. Dilihat dari bentuk fisik bus yang besar, tanggung jawab yang di emban pun sama besar. Sri Ningsih merupakan tipe orang yang suka mencoba hal baru yang menantang, sehingga ia memberanikan diri melamar menjadi seorang sopir bus.

PENUTUTP

Berdasarkan hasil penelitian, dalam novel *Tentang Kamu* karya Tere liye, tokoh Sri Ningsih melakukan perlawanan terhadap stereotip pekerjaan perempuan. Sri Ningsih melakukan pekerjaan-pekerjaan yang lazimnya dilakukan oleh kaum laki-laki. Terdapat sembilan macam pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki yang dapat dilakukan oleh Sri Ningsih, yaitu 1) Mencari teripang, kerang, dan bulu babi; 2) Mengambil air bersih di pulau seberang; 3) Kuli serabutan di pasar; 4) Bisnis makanan menggunakan gerobak dorong; 5) Bisnis rental mobil; 6) Pengawas pabrik; 7) Bisnis sabun mandi; 8) *Cleaning service*; dan 9) Sopir bus. Novel ini juga menjelaskan bahwa perempuan dapat melakukan berbagai macam kegiatan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Baik itu pekerjaan maupun cara pandang terhadap pekerjaan tersebut. Novel ini menunjukkan secara tersurat maupun tersirat tentang pemikiran tokoh Sri Ningsih yang lebih maju dibanding perempuan pada umumnya, seperti berani mengambil keputusan untuk melakukan pekerjaan yang biasanya dilakukan oleh laki-laki. Walaupun perempuan melakukan pekerjaan-pekerjaan yang berat, namun perempuan tersebut juga tetap menjalankan pekerjaan domestiknya.

DAFTAR PUSTAKA

- Faruk. (2014). *Metode Penelitian Sastra Sebuah Penjelajahan Awal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Kusmana. (2014). Menimbang Kodrat Perempuan antara Nilai Budaya dan Kategori Analisis. *Refleksi*, 13(6), 779-800. doi.org/10.15408/ref.v13i6.1000.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2010). *Sastra dan Cultural Studies Representatif Fiksi dan Fakta*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ratna, Nyoman Kutha. (2015). *Teori, Metode, dan Teknik Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sahayu, Wening. (2011). Adjective Check List Pengungkapan Stereotip Laki-laki dan Perempuan Menurut Persepsi Mahasiswa dari Sepuluh Etnis. *Litera: jurnal penelitian bahasa, sastra, dan pengajarannya*, 10(2), 192-200. doi.org/10.21831/ltr.v10i2.1163.

Sugihastuti, Saptiawan, Itsna Hadi. (2010). *Gender dan Inferioritas Perempuan Praktik Kritik Sastra Feminis*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Suyanto. (2010). Faktor Sosial dan Penyebab Stereotip Perempuan dalam Bahasa Indonesia dalam Ranah Rumah Tangga. *Kajian Sastra*, 34(1), 23-40. Retrived from ejournal.undip.ac.id.